

STUDI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME RELIGIUS

Abdul Khakim

Sekolah Menengah Pertama Dzun Nurain Beji

Email: khakima919@gmail.com

Abstract

In this article it shows that: (1) Religious humanism is a religious perspective that places humans as human beings and effort to humanize the sciences with full faith accompanied by human relations with Allah SWT and fellow humans or hablun min Allah and hablun min al- nas. Implementation in Islamic education emphasizes aspects of common sense, individualism towards independence, enthusiasm for seeking knowledge, pluralism education, more emphasis on functions than symbols, and a balance between giving rewards and punishments. (2) In the context of contemporary Islamic education, Islamic education must be oriented towards non-nicotomic education. By not separating the two dimensions of science namely religion and general science. Islamic education institutions not only teach religion but also teach general sciences (science and technology). In this case, Islamic (high) educational institutions such as the State Islamic University (UIN) are one form of implementation of non-nicotomic Islamic education.

Keyword: *Abdurrahman Mas'ud, Islamic education, Religious Humanism*

Abstrak

Dalam artikel ini menunjukkan bahwa: (1) Humanisme religius merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau hablun min Allah dan hablun min al-nas. Implementasi dalam pendidikan Islam menekankan aspek akal sehat, individualisme menuju kemandirian, semangat mencari ilmu, pendidikan pluralisme, lebih menekankan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara pemberian penghargaan dan hukuman. (2) Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan nondikotomik. Dengan tidak memisahkan dua dimensi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Lembaga pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum (sains dan teknologi). Dalam hal ini, lembaga pendidikan (tinggi) Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan Islam nondikotomik.

Kata Kunci: *Abdurrahman Mas'ud, Pendidikan Islam, Humanisme Religius*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT.¹ Manusia juga mempunyai pribadi yang unik. Keunikannya dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sama. Bahkan anak kembar sekalipun ternyata mempunyai kekhasan masing-masing, baik dalam bentuk fisik maupun psikisnya, setiap manusia memiliki potensi yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan usaha manusia dalam rangka mewujudkan sifat-sifat kemanusiaannya.²

Masalah pendidikan merupakan masalah pertama dan mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia karena pendidikan merupakan hakikat hidup manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama dengan proses berkembangnya hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Pendidikan sebagai sarana dalam usaha pengembangan sumber daya manusia mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.³

Menurut Malik Fadjar humanisasi berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis.⁴ Dengan demikian, individu-individu diharapkan dengan pendidikan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di bumi sebagaimana dalam ajaran Islam, dan menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.

Di sinilah urgennya pendidikan dalam pembentukan pribadi seseorang anak menjadi manusia seutuhnya (insan kamil). Hakikat pendidikan yang merupakan

¹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 133

² Mumpuniarti, "*Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif*", *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Vol. III, No.2, November/2010), hlm. 18

³ Hayat, "*Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. II, No. 2, Desember/2013), hlm. 380

⁴ Malik Fadjar, "*Pengantar*" dalam *Imam Tholkah, Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. v

proses humanisasi atau pemanusiaan manusia terkadang tidak terwujud karena adanya perbedaan antara konsep dan pelaksanaan, atau justru terjadi proses dehumanisasi.⁵ Pendidikan yang mengutamakan harkat dan martabat manusia yang sedemikian mulia ini, masih saja harus menghadapi berbagai persoalan, bukan saja dalam aspek prosesnya namun juga perwujudan hasil dari pendidikan itu sendiri. Hal ini ditunjukkan masih banyak kritikan terhadap dunia pendidikan. Bagi pandangan masyarakat, banyaknya kasus tawuran antar pelajar, kasus miras, pencurian, dan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan nilai-nilai kemanusiaan belum maksimal.

Oleh karena itu, pendidikan seharusnya bersifat humanis-religius dimana dalam pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis diantara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera.

Realitas inilah yang menyebabkan Abdurrahman Mas'ud menawarkan gagasan pemikirannya mengenai pentingnya sebuah paradigma baru dalam pendidikan Islam sebagai solusi atas realitas pendidikan Islam yang selama ini dirasakan masih jauh dari harapan yakni masih memisahkan dua hal yang seharusnya berjalan seiring Pendidikan Islam yang berorientasi ilahiyah dan insaniah sebagai wujud pengembangan fitrah manusia yang berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Humanisme religius ini diharapkan mampu mengantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua sisi potensi dalam diri manusia, baik

⁵Humanisasi dan dehumanisasi adalah dua hal yang bersifat antagonistik. Dehumanisasi dalam pendidikan dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang terbatas pada pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar & READ, 2002), hlm. 190-191. Selain itu, dehumanisasi bersifat dominasi yang ditandai dengan perampasan hak peserta didik. Lihat Paulo Freire, "*Pendidikan yang membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*", dalam *Menggugat pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 434. Penyakit paling berbahaya dalam dunia modern adalah dehumanisasi, yakni manusia mengalami aleanasi diri sehingga dia lebih berfungsi mekanistik bagaikan robot (*the danger of the past is that men become slaves while the danger of the future is they will become robots*). Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 125

sebagai *'abd Allah* maupun khalifah Allah serta mampu menyeimbangkan antara hablun min Allah dan hablun *min al-nas*.

Konsep Pendidikan Humanis

Teori pendidikan humanistik muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Pendidikan (sekolah) merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat.⁶

Sebenarnya istilah pragmatisme lebih banyak berarti sebagai metode untuk memperjelas suatu konsep ketimbang sebagai suatu doktrin kefilosofan.⁷ Pragmatisme juga disebut eksperimentalisme dan instrumentalisme merupakan reaksi terhadap revolusi industri pada akhir abad ke-20.⁸ Menurut Protagoras sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin Pragmatisme menjadikan manusia sebagai tolok ukur bagi segala-galanya. Oleh paham ini manusia ditempatkan pada posisi sentral di dalam realitas, dan realitas selalu dikaitkan dengan tujuan dan praksis hidup manusia.⁹

Pragmatisme cenderung mengabaikan hal-hal yang bersifat metafisik tradisional dan lebih banyak terarah pada hal-hal yang pragmatis dalam kehidupan. Pragmatisme lahir di tengah-tengah situasi Amerika yang dilanda berbagai problem terkait dengan kuat dan masifnya urbanisasi serta industrialisasi. Berakhirnya perang dunia I dengan korban sekitar 8,4 juta jiwa secara tidak langsung telah melahirkan dampak psikologis yang begitu meluas dan memicu terjadi berbagai perubahan-perubahan bangsa khususnya para filsuf dalam menyadari hidup dan kehidupan yang ada. Eropa abad pertengahan kehilangan utopia hidupnya mulai dari moralitas serta spiritual. Dalam kondisi seperti inilah pragmatisme kemudian lahir di Amerika. Aliran ini melahirkan beberapa nama

⁶Musthofa Rahman, "Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam", Jurnal Kajian Islam, (Vol. III, No. 2, Agustus/2011), hlm. 162.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), hlm.190-191.

⁸John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1966), hlm. 344.

⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 29-30.

yang cukup berpengaruh mulai Charles S. Pierce, William James, dan juga seorang pemikir yang cukup menonjol bernama George Herbert Mead.¹⁰

Dalam konteks pendidikan, pragmatisme memandang sekolah seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan dalam, bahkan menjadi faktor utama munculnya, teori/pemikiran humanisme dan progresivisme. Inti pragmatisme dalam pendidikan adalah bahwa:

- a. Peserta didik adalah subjek yang memiliki pengalaman. Dia adalah individu yang memiliki kecerdasan dan mampu menggunakannya untuk memecahkan masalah. Pengalaman sekolah merupakan bagian dari hidup, tidak sekedar sebagai persiapan untuk hidup. Cara seseorang belajar di sekolah tidaklah secara kualitatif berbeda dari caranya belajar dalam lingkungan kehidupan lainnya. Pengalaman dan tindakannya penuh dengan pemikiran reflektif. Gagasan hasil pemikirannya berkembang menjadi sarana untuk bisa hidup berhasil
- b. Guru bukan orang yang tahu kebutuhan siswa untuk masa depannya. Guru berperan menanamkan pengetahuan yang esensial bagi diri peserta didik. Tak seorang pun mengetahui kebutuhan orang lain di waktu yang akan datang, karena dunia selalu berubah. Guru adalah pendamping, penasehat, dan pemandu yang lebih berpengalaman bagi peserta didik dalam pengalaman pendidikan. Pengalamannya menjadi dasar dalam menjalankan tugasnya, tetapi tidak boleh didasarkan pada kebutuhan guru.
- c. Materi/ kurikulum harus sesuai kebutuhan siswa yang menekankan proses daripada materi. Materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan subjek peserta didik sehingga harus terbuka dan alamiah. Kurikulum tidak boleh menimbulkan permasalahan dan pengalaman yang menjadikan peserta didik tertekan. Bahan pembelajaran yang tersedia harus memuat teknik pemecahan masalah yang menarik bagi peserta didik dalam pengalaman hidup keseharian

¹⁰ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 144-146.

- d. Metode pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari pengalaman belajar yang berguna. Cara ini menekankan partisipasi dan pengalaman peserta didik dalam belajar. Ruang kelas tidak hanya sekolah, tapi juga semua tempat untuk belajar. Metode unggulan adalah metode proyek yang menekankan pengalaman nyata yang lebih memotivasi karena nilai intrinsik; dan lebih bermakna karena siswa terlibat langsung. Meski demikian kaum pragmatis tidak menolak sumber belajar lainnya.
- e. Kebijakan pendidikan mengikuti arus perubahan sosial. Lembaga pendidikan harus mengajarkan cara mengelola perubahan itu dengan sehat. Sekolah mengharuskan peserta didik belajar bagaimana belajar sehingga dapat beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Sekolah harus merupakan lingkungan belajar dan kehidupan yang demokratis, semua orang berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Semua kebijakan dievaluasi dengan parameter konsekuensi sosial.¹¹

Biografi Abdurrahman Mas'ud

Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D lahir di Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus pada tanggal 16 April 1960. Ayah Abdurrahman bernama H. Mas'ud bin KH. Irsyad, merupakan seorang santri yang berkiprah di bidang tekstil yang sukses. Sedangkan Ibu Abdurrahman bernama Hj. Chumaidah binti H. Amir Hadi.

Pendidikan formal pertama Abdurrahman Mas'ud dimulai pada usia enam tahun (1966). Selama dua tahun ia mengikuti pendidikan pra-sekolah di Raudlatul Athfal Banat NU Kerjasan Kudus. Setelah itu mulai tahun 1968 ia masuk di Madrasah Qudsiyah¹² Kudus dari tingkat Shifir Awal. Di tingkat shifir ia mengikuti pendidikan selama dua tahun (shifir awal dan shifir sani). Setelah itu

¹¹ George R. Knight dalam Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam PlusMinus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 81-82.

¹² Madrasah Qudsiyah didirikan oleh K.H.R. Asnawi pada tahun 1318 H. Pada mulanya madrasah ini mempunyai dua bagian, bagian Ibtidaiyyah dan bagian Tsanawiyah serta memberikan pelajaran agama 75% dan pendidikan umum 25%. Kemudian sekarang ini pendidikan yang ada di madrasah Qudsiyah sudah mulaiimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum bahkan sudah mendirikan pendidikan Aliyah. Pada masa pendudukan jepang madrasah ini terpaksa di tutup dan baru dibuka kembali pada tahun 1950 Lihat. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), hlm. 253-254.

barulah pada tahun 1968 ia masuk Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyah hingga lulus tahun 1980. Jadi Abdurrahman belajar di Madrasah Qudsiyyah selama 12 bulan.

Setelah selesai dari Qudsiyyah, ia bertandang ke Jakarta melanjutkan ke IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN) Fakultas Tarbiyah. Gelar “Drs” diperoleh pada tahun 1987. Pengalaman selama kuliah diantaranya, pernah mengikuti Workshop *Non-Government Organization* (NGO) di Philipina selama 2 bulan pada tahun 1986. Kemudian pada tahun 1990, atau tepatnya dua tahun sepeninggal ayahnya, Abdurrahman melanjutkan studi di Universitas California Los Angeles (UCLA) dan berhasil meraih gelar *Master of Art* (M.A) pada tahun 1992. Kemudian tahun 1997 gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D), pada konsentrasi studi Islam (*interdepartemental studies*) dengan beasiswa *Fullbright*.¹³

Organisasi dan jabatan yang pernah diamanatkan kepada Abdurrahman diantaranya Ketua PMII Cabang Ciputat, Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Los Angeles AS pada tahun 1992-1995, saat kuliah S3 di Amerika, editor OASE sebuah bulletin keagamaan untuk komunitas muslim di Los Engeles pada tahun 1994-1996, menjadi pembimbing kegiatan pengajian komunitas muslim di Los Angeles.

Sekembali dari Amerika, Abdurrahman diberi kepercayaan menjadi Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1997-1999. Kemudian pada tahun 1999-2000 Abdurrahman diberi amanat menjadi Kepala Pusat Penelitian (PUSLIT) dan Direktur Walisongo Research Institut (WRI) IAIN Walisongo Semarang. Pada tahun yang sama ia dipercaya menjadi konsultan BEP (*Basic Educational Project*) dan SIMES (*Semarang Institut for Muslim Educational Studies*).

Kemudian beliau juga diberi mandat untuk menjadi Direktur Program Pascasarjana di IAIN Walisongo Semarang (2001-2005), disamping menjabat sebagai Ketua Dewan Riset Daerah (DRD) Jawa Tengah (2001-2004). Selain mengajar di Program Pascasarjana IAIN Semarang, Abdurrahman juga menjadi staf pengajar diberbagai universitas negeri maupun swasta terkemuka seperti

¹³ Abrurrahman Mas’ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 294

Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Diponegoro Semarang, Program Pascasarjana UIN SunanKalijaga Yogyakarta, Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Universitas Islam Malang di Jawa Timur. Pada tahun 2005-2006 Abdurrahman diangkat menjadi Rektor UNSIQ Wonosobo Jawa Tengah. Sekarang Abdurrahman menjabat sebagai Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.¹⁴

Sebagai seorang guru besar Sejarah Peradaban Islam, Abdurrahman Mas'ud telah menghasilkan banyak karya-karya ilmiah. Karya-karyanya selain buku, masih banyak yang berbentuk artikel, hasil-hasil penelitian dan makalah. Abdurrahman Mas'ud telah mampu menyampaikan gagasan-gagasan pemikirannya dengan diperkuat hasil-hasil penelitiannya sehingga menghasilkan tulisan-tulisan yang menjadi rujukan dalam studi pemikiran Islam. Buku karyanya yang pernah diterbitkan adalah :

1. *Pendidikan Islam: Demokratisasi dan masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
2. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Gama Media, Yogyakarta, September, 2002.
3. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Gama Media, Yogyakarta, November, 2003.
4. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, LkiS, Yogyakarta, Februari, 2004.
5. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Aneka Ilmu, Semarang, 2004.
6. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Kencana Prenada, Jakarta, 2006.
7. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 2007.
8. *Kiyai Tanpa Pesantren, Potret Kiyai Kudus*, Gama Media Yogyakarta, 2013.

Sedangkan karya beliau dalam bentuk majalah, jurnal dan lainnya:

¹⁴Prof. Abdurrahman Mas'ud diangkat sebagai Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada Jum'at, 17 Oktober 2014. Sebelum mendapat amanah memimpin Badan Litbang dan Diklat, beliau pernah menjabat sebagai Direktur Pendidikan Tinggi Islam Dirjen Pendidikan Islam periode 2006-2007, selanjutnya Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan periode tahun 2007 s.d 2012 serta menjabat sebagai Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan periode 2012 s.d 2014. Lihat Balitbang Kementerian Agama RI, "Prof. Dr. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D. Nahkoda Baru Badan Litbang dan Diklat", <http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=102>, diakses 14 Januari 2019.

- a. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo*, (book review), JUSUR, UCLA, Januari 1993, hlm. 117-121.
- b. *The Islamic Quest a Fascinating Account of Muslim Thirst for Knowledge*, AL-TALIB, MSA UCLA, News Magazine, Maret 1993, hlm. 12-14.
- c. *Ulama and Muslim Intellectual in Indonesia*, Jentera Times, Majalah Bulanan Los Angeles, September 1996, hlm. 22-23.
- d. *Nawawi al Bantani an Intellectual Master of the Pesantren Tradition*, Studia Islamika 3, Jakarta November 1996, hlm. 181-114.
- e. *Mahfudz al-Tirmizi an Intellectual Biography*, Studia Islamika 3 no. 3, Jakarta November 1998, hlm. 106-118.
- f. *Sunnism and Orthodoxy in the Eyes of Modern Scholars*, dalam al-Jamiah a Jurnal of Islamic Studies, Yogyakarta, no. 61, Tahun 1998.
- g. *The Da'wa Islamiyya in Medieval Java Indonesia*, dalam Ihya' Ulumiddin Interenational Semarang, No. 01, Vol.I, Tahun 1999, hlm.25-52.
- h. *Pengajaran Kebudayaan Islam*, dalam Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, 1999. Dan masih banyak lagi.

Selain beberapa buku dan jurnal yang dihasilkan dari pemikirannya, Abdurrahman Mas'ud juga gemar menulis beberapa makalah yang disampaikan dalam berbagai seminar baik nasional maupun regional serta dalam lokakarya.

Pemikiran Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud

Dalam konteks pendidikan, secara khusus Abdurrahman menempatkan “dikotomi ilmu” sebagai alasan mendasar yang telah menyejarah dan terlembaga dalam dunia pendidikan Islam. Dikotomi ini telah menyebabkan runtuhnya kejayaan umat Islam yang sebelumnya sangat identik dengan kemegahan ilmu pengetahuan. Madrasah Nizamiyah dan Sang Guru Besar al-Ghazali disalahpahami sebagai biang keladi pendikotomian. Secara tegas Abdurrahman mengatakan bahwa *labelling* terhadap al-Ghazali tidak memiliki dapat dibenarkan, pendikotomian bukan kesalahan individu atau kelompok, melainkan beban sistem pendidikan Islam sejak akhir abad ke 11 M.¹⁵

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Gama Media, 2002), hlm. 122-125

Oleh sebab itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan umat Islam baik dalam hal sosial maupun pendidikan, Abdurrahman menawarkan konsep humanisme religius dengan lima aspek yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam yaitu meliputi *Common Sense*, Individualisme menuju Kemandirian, *Thirst of Knowledge*, Pendidikan Pluralisme, Kontekstualisme Lebih Mementingkan Fungsi dari Simbol, dan Keseimbangan antara *Reward and Punishment*. Diharapkan enam aspek tersebut dapat mengatasi berbagai permasalahan umat Islam pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya.

Konsep humanisme religius terumuskan dalam konsep manusia sebagai khalifah Allah. Oleh karena itu, humanisme dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep *hablun min al-nas*. Manusia sebagai agen Tuhan di bumi (khalifah Allah) memiliki seperangkat tanggung jawab. Dalam konteks ini, yang paling penting adalah tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan.

Abdurrahman selalu mengingatkan bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah yaitu surat al-Alaq merupakan salah satu pencerahan intelektual. Perlu adanya perenungan surat al-Alaq tersebut yang menekankan pentingnya kegiatan membaca dalam proses belajar mengajar. Qalam atau pena adalah simbol abadi sekaligus alat transfer ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Tanpa pena, transfer ilmu tidak akan pernah terjadi dari satu generasi ke generasi yang lain.

Rasulullah dengan ajaran-ajarannya telah diikuti oleh ulama-ulama besar dan ilmuwan-ilmuwan muslim dari berbagai disiplin ilmu mencakup filsafat, kedokteran, falak, geografi, matematika, fisika, kimia, sastra, sosiologi, sejarah, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang kita lihat dalam sejarah, yang terjadi adalah dunia pendidikan Islam penuh dengan vitalitas: berhasil memahami, menyerap, mentransfer, serta melaksanakan ajaran-ajaran Rasulullah secara konsisten, dinamis, dan kreatif. Yakni sebuah *euphoria* kegairahan mencari ilmu, dalam rangka implementasi ajaran "*Uthlub al-`ilma*", benar-benar merata dari raja sampai rakyat jelata.¹⁶

¹⁶Yaitu dua Kerajaan Islam raksasa, Umayyah dan Abbasiyyah, terkenal dalam sejarah sebagai *the patrons of knowledge*" yakni sponsor ilmu pengetahuan. Sedangkan the Ottoman

1. Aspek Pendidik

Dari sekian banyak komponen pendidikan, pendidik merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Secara konvensional, pendidik paling tidak harus mempunyai tiga kualifikasi dasar yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang. Namun dalam konteks humanisme religius, menurut Abdurrahman justru kasih sayang yang sesungguhnya harus ditempatkan pada posisi pertama.

Guru atau “dosen” harus mengajar berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, bangsa, dan lain sebagainya. Misi utama guru adalah *enlightening* ‘mencerdaskan bangsa’ (bukan sebaliknya, membodohi masyarakat). Lebih tegas lagi beliau mengatakan “guru tidak dibenarkan memandang peserta didik sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang remeh kemampuan peserta didik”¹⁷

Dalam Islam, seorang pendidik mempunyai tugas dan peran yang amat mulia. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.¹⁸ Dengan demikian, sikap dan tingkah laku seorang pendidik ditujukan agar peserta didik dapat menjadi insan kamil, yakni sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.

Pendidik humanis dalam sejarah Indonesia dapat dilihat dari sosok Walisongo, yakni mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak

Empire atau kerajaan Usmaniyyah, yang menguasai tiga benua Asia, Afrika dan Eropa, terkenal sebagai the “*patron of Arts*” karena intensitasnya dalam mengembangkan seni dalam berbagai bentuk.

¹⁷ Abdurrahman Mas‘ud, *Menggagas Format...* hlm. 194-195.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 86-97.

kandung sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah “Sayangi, hormati, dan jagalah anak didimu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turumu. Beri mereka makanan dan pakaian, hingga mereka bisa menjalankan syariat Islam, dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan.”¹⁹

Secara teknis pendidik harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya bertindak sebagai suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis murid, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memberikan contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan-kegiatan akademis dan sosial keagamaan, seperti membaca (baik diperpustakaan maupun di tempat lain), berdiskusi, meneliti, menulis yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari.
- b. Guru harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada murid, antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan, serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan murid sering disalahartikan sebagai mengurangi wibawa.
- c. Guru hendaknya memperlakukan murid sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek. Pendidikan yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, berfikir kritis, perlu ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar-mengajar. Sudah saatnya gurumengupayakan iklim dialogis atau interaktif di kelas (terhadap anak didik).
- d. Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas murid, serta interaktif dan komunikatif dengan murid. Sebagai pembimbing yang arif, guru hendaknya memanfaatkan interaksi dengan murid sebagai proses peningkatan diri melalui feedback konstruktif dari murid, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁰

Dengan demikian, di samping sebagai uswah khasanah, posisi pendidik juga sebagai fasilitator, motivator, dan sekaligus mitra bagi peserta didik.

¹⁹Abdurrahman Mas'ud, “*Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*”, Jurnal Penelitian Walisongo, (Edisi 17/2001), hlm. 102.

²⁰*Ibid*, hlm. 202.

2. Aspek Peserta Didik

Murid merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* disebutkan enam prasyarat bagi pencari ilmu, yaitu modal, semangat, waktu memadai, petunjuk guru, kesabaran, dan kecerdasan. Enam prasyarat populer ini dikutip oleh al-Zarnuji pada abad ke 13 M, meskipun abad pertengahan dikenal sebagai abad kemunduran umat Islam.

Selama ini banyak pihak yang menganggap “kuno” syarat-syarat kontroversial mencari ilmu tersebut. Padahal kritik yang hanya melontarkan kata “kuno” tanpa pembahasan dan argumen yang mendalam hanya terjebak pada logika yang bias atau apriori. Namun yang terpenting dari semua itu adalah bahwa murid merupakan cermin dari keberhasilan sebuah pendidikan. Sehingga dengan segenap potensi yang dimiliki, diharapkan murid dapat belajar memanusiaikan dirinya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan dengan bijak dan cerdas.

3. Aspek Metode

Dalam pembahasan kali ini, penulis tidak membahas secara teknis mengenai metode pendidikan karena pada dasarnya tidak ada metode yang paling sempurna dalam pendidikan. Kaitannya dengan hal tersebut, metode disini tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses pembelajaran, melainkan dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.²¹

Menurut Abdurrahman, salah satu pepatah yang berbunyi “Berilah kail jangan beri ikan” masih berlaku hingga kini. Pepatah tersebut juga sesuai dengan pepatah Barat “*If you give a man fish you feed him a day, but if you teach him how to fish you feed him for a life.*” Jika anda memberi ikan kepada seseorang, berarti anda memberinya makan sehari. Tapi jika anda

²¹*Ibid*, hlm. 197.

mengajarinya cara memancing, berarti anda memberinya makan seumur hidupnya.

Lebih lanjut abdurrahman mengatakan bahwa “metode dalam paradigma baru harus menekankan pengembangan kreatifitas, penajaman hati nurani, dan religiusitas siswa serta meningkatkan kepekaan sosialnya”.Kunci pengembangan metode humanisme religius adalah sejauh mana guru memahami, mendekati, dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi sebagai makhluk Allah yang didesain sebagai *ahsanu taqwin*.

4. Aspek Materi

Dalam konteks humanisme religius, materi harus mampu menunjukkan identitas diri (*self identity*) peserta didik, sebagai insan yang toleran, cinta ilmu, memiliki moralitas tinggi dan konsisten. Kaitannya dengan hal ini, Abdurrahman memberi contoh dalam pengajaran Aswaja yaitu materi strategis yang menjadi *ideological foundation* bagi kaum santri dan mayoritas muslim Indonesia. Disini pengajaran Aswaja tidak boleh hanya di bawah bayang-bayang Imam Syafi'i dan al-Ghazali saja, karena hal tersebut akan membuat peserta didik berpandangan sempit.

Perlu adanya kajian terhadap tokoh seperti al-Mas'udi, al-Thabari, Ibn khaldun, Ibn Taimiyah, dan lain sebagainya. Bahkan lebih lanjut Abdurrahman berpandangan perlunya perbandingan mazhab supaya peserta didik mempunyai pandangan yang luas.

Materi ibarat ruh pendidikan yang akan disublimasikan kepada peserta didik sebagai kekuatan perubah daya nalar (kognitif), yang diharapkan mampu berpengaruh pada domain pendidikan yang lainnya yaitu aspek afektif dan psikomotorik

5. Aspek Evaluasi

Evaluasi merupakan subsistem yang penting dalam sistem pendidikan, karena evaluasi mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Sekaligus sebagai sarana pendidik untuk mengetahui titik

lemah kegiatan belajar-mengajar sehingga lebih mudah untuk dicari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan.²²

Dalam perspektif pendidikan humanis, evaluasi haruslah didasarkan pada bukti yang baik dan memadai, serta dilakukan dengan cara yang adil, obyektif dan komprehensif. Evaluasi yang adil tidak dipengaruhi faktor keakraban, menyeluruh dan memiliki kriteria jelas. Dalam konteks evaluasi ini, Abdurrahman menyoroti bagaimana selama ini evaluasi hanya berjalan satu arah, yakni hanya peserta didik saja. Hal tersebut lebih dikarenakan masalah kultural yang tidak memberiesempatan pada peserta didik untuk memberi input balik terhadap pendidik.

Dalam konsep humanisme religius, baik pendidik maupun peserta didik dipandang sebagai entitas individual yang memiliki tanggung jawab vertikal dan horisontal. Dengan pandangan ini, ada semacam dorongan bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa ada yang memonitor setiap saat, sehingga akan membentuk insan yang bertaqwa setiap saat, di mana saja dan kapan saja.

6. Aspek Tujuan

Proses pendidikan Islam berjalan sesuai dengan jalur yang telah digariskan agama Islam dalam arti yang luas, yakni sebagai agama bagi kehidupan di dunia dan akhirat serta agama yang meliputi segala persoalan hidup, berbagai hajat individu, masyarakat, dan seluruh umat manusia.

Dalam konteks humanisme religius, terdapat dua hubungan yang harus seimbang yaitu hablun min Allah dan hablun min al-nas. Begitupun dalam hal pendidikan, manusia di satu sisi sebagai 'abd Allah dan di sisi lain juga sebagai khalifah Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu untuk beribadah kepada Allah, menjadi hamba Allah yang bertakwa. Namun di sisi yang lain juga harus dapat memainkan peran sebagai khalifah Allah, yaitu mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam dalam

²²Haryanto-al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 265.

konteks humanisme religius adalah untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Relevansi Humanisme Religius dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini

1. Pendidikan Islam Nondikotomik

Dalam ajaran Islam, salah satu dimensi yang strategis yang mendapatkan perhatian adalah ilmu pengetahuan. Bukti responsi Islam ini dapat terbaca sejak awal diturunkannya al-Qur'an yang memerintahkan setiap manusia untuk peduli pada ilmu pengetahuan. Ayat yang merujuk perintah "membaca" merupakan kunci pembuka yang menuntun dan menuntut setiap manusia untuk mencari dan mencintai ilmu pengetahuan.²³

Sejatinya, agama dan ilmu pengetahuan bagi manusia merupakan kebutuhan asasi. Artinya, kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama bagi manusia sebagai pedoman, petunjuk, kepercayaan, dan keyakinan bagi pemeluknya untuk hidup sesuai dengan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir.

Eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengukuh dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah khidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah.²⁴ Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia.

Berbeda dengan ilmu dari Barat yang bersifat sekuler, yakni memutuskan hubungan apapun dengan Sang Pencipta, Islam justru melihat benda-benda alam termasuk manusia tidaklah berdiri sendiri. Dia bukanlah ada karena dia

²³Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 37.

²⁴ Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 2.

ada dengan sendirinya. Tetapi dia ada karena diadakan, dia adalah bagian dari *grand design* yang diadakan oleh Sang Maha Pencipta.²⁵

Dengan kata lain, agama dan sains bagi manusia akan memperkuat dan memperkuat hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhan-nya. Jika merujuk al-Qur'an yang juga sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam, menurut Quraish Shihab, al-qur'an menggunakan kata 'ilm sebanyak 854 kali. Antara lain sebagai proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan (QS. al-Baqarah:2/31-32). Kata 'ilm yang disebut sebanyak 854 kali tersebut menunjukkan bahwa IPTEK merupakan modal besar dan istimewa bagi manusia, bangsa, dan Negara untuk menggapai kemajuan dan pencerahan dalam hidupnya. Berbagai tokoh sekaliber al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan lainnya, adalah cermin sosok yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kemajuan dalam hidupnya.

Sebagai tantangan di era global, bagaimana mengintegrasikan agama dan sains bagi umat manusia sehingga terwujud hubungan sinergis, sistematis, dan fungsional bagi keduanya. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama.

Oleh karena itu, agama dan sains tidak banyak bermanfaat jika diperselisihkan atau bahkan dipertentangkan, karena pada hakikatnya, dua hal ini sama-sama berasal dari Tuhan. Ini sesuai dengan dasar pengetahuan termasuk sains dalam Islam yaitu keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berfikir yang pertama dan utama bahwa Allah SWT berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan berasal dari satu-satunya sumber yakni Allah SWT.

2. Pengembangan Keilmuan di Lembaga Pendidikan Islam

Perkembangan dunia modern dan teknologi yang begitu pesat di abad ini, membuat arus informasi dapat tersebar ke seluruh dunia dalam waktu singkat dan seolah sudah tidak ada batas lagi antar negara di dunia.²⁶ Hal tersebut tentu menimbulkan perubahan di era global ini, diantaranya dapat ditandai dengan

²⁵Jarot Wahyudi, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 76-77.

²⁶Syahrin Harahab, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: IAIN Sumater Utara bekerjasama dengan PT. Tiara Wacana, 1998), hlm. 128-129.

munculnya berbagai organisasi-organisasi *internasional seperti World Trade Organization (WTO), APEC, AFTA, OPEC, dan lain sebagainya.*

Tantangan di era globalisasi menuntut respon cepat dan tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum muslimin tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem dan kelembagaan merupakan sebuah keniscayaan. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan dan menonton dari luar seluruh perkembangan yang terjadi.²⁷

Berbicara masalah pendidikan Islam tentu tidak dapat dilepaskan dari lembaga pendidikan (tinggi) Islam. Pendidikan tinggi Islam pada dasarnya merupakan sebuah institusi sosial yang menjadi bagian integral dari masyarakatnya. Sebagai institusi sosial fungsi pendidikannya secara ideal menjadi fungsi budaya untuk melestarikan dan mengembangkan sistem nilai masyarakatnya. Sebagai suatu organisasi intelektual, ia menjadi centrum dari berbagai kecerdasan yang diorganisasi untuk menyelenggarakan sebuah masyarakat yang beradab. Dalam fungsi itu Perguruan Tinggi Islam mempunyai kekuatan vital karena bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sulit dibayangkan, ilmu pengetahuan akan dapat dipertahankan dan dikembangkan tanpa adanya lembaga yang bergerak di bidang itu.²⁸

Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan tinggi Islam salah satunya adalah IAIN.²⁹ *Islamic Studies* di IAIN tentu secara historis tidak dipisahkan dari *Islamic Studies* yang lebih tua di Indonesia yakni pesantren. Sebagaimana dimaklumi, berbeda dengan tradisi keilmuan di IAIN, ilmu-ilmu yang dikembangkan di dunia pesantren secara umum hanya berorientasi pada ilmu

²⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99.

²⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 584 – 585.

²⁹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta setelah menggabungkan dua lembaga pendidikan tinggi Islam kala itu yaitu PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang berkedudukan di Yogyakarta dengan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) yang berkedudukan di Jakarta. Lihat Haidar Daulay, “IAIN di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pendidikan Islam”, dalam dalam Syahrin Harahab (ed.), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: IAIN Sumater Utara bekerjasama dengan PT. Tiara Wacana, 1998), hlm. 115.

keagamaan murni, dengan kurikulumnya yang dikenal dengan istilah kitab kuning. IAIN sebagai lembaga pendidikan dalam pandangan Abdurrahman seharusnya lebih diarahkan pada lembaga pengembangan keilmuan ketimbang lembaga dakwah Islamiyah.³⁰

Walaupun sudah berdiri lebih dari setengah abad, lembaga pendidikan ini ternyata masih banyak mendapat kritik dari berbagai pihak (kritik tersebut justru berasal dari dalam IAIN sendiri), misalnya Abdul Djamil yang mengkritik bahwa keilmuan di IAIN bisa dikatakan lamban. Amin Abdullah juga mengkritik betapa asingnya tradisi filsafat ilmu. Bahkan Amin lebih tegas lagi menyatakan bahwa beliau ragu apakah dosen-dosen di lingkungan IAIN mampu memahami dasar-dasar keilmuan Islam dan pengembangannya.

Menurut Abdurrahman, setidaknya ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk memecahkan persoalan-persoalan ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Karena kemandegan ilmu di IAIN, maka harus ada upaya menjadikan penelitian sebagai budaya dan kebanggaan utama perguruan tinggi Islam yang mengarah pada *research university*. Meneliti sebagai kebutuhan dasar akademis bagi setiap dosen dan juga mahasiswa. Namun perlu dicatat bahwa hal tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya *good will* dan *political will* dari elit IAIN dan juga Kementrian Agama.
- b. Menciptakan iklim yang sehat bagi tumbuhnya dialog, *renewal*, dan gagasan-gagasan segar di lingkungan IAIN.
- c. Memperkaya modern *scholarship* dengan informasi dan pengetahuan tentang Islam Indonesia, dinamika kebudayaan lokal, dan tidak ketinggalan tradisi keilmuan Barat.
- d. Menghilangkan kesenjangan antara sesama dunia Islam juga antara muslim dan *Western scholarship* dengan titik tekan pada belajar bersama, *networking*, *research*, dan publikasi hasil studi dan penelitian orisinal.
- e. Melakukan profesionalisasi pusat-pusat kajian di lingkungan perguruan tinggi agama dalam rangka merespon globalisasi, otonomi daerah, dan *future without shock*.

³⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma...* hlm. 218.

- f. Mengintensifkan pengiriman dosen untuk studi lebih tinggi dengan pemilihan utama di universitas-universitas yang akrab dengan riset baik di dalam maupun luar negeri.³¹

Dari berbagai kritik dan masalah di IAIN, ada sebuah gagasan untuk merubah (konversi) lembaga tersebut menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Namun, yang perlu ditekankan disini adalah perubahan status tersebut bukan asal berubah, bukan sekedar ikut-ikutan, dan bukan hanya proyek fisik. Proyek tersebut merupakan proyek keilmuan, yaitu proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif.

Rencana besar transformasi IAIN menjadi UIN didasari oleh kesadaran futuristik umat Islam terhadap urgensi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyesuaikan diri dengan akselerasi perubahan zaman yang begitu cepat. Selain itu, transformasi itu muncul sebagai wujud kesadaran umat islam yang tidak mau mengikuti pola dualisme keilmuan, antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sekuler sebagai dampak historis kebijakan kolonialisme Belanda

Dalam pandangan Amin Abdullah proyek besar ini merupakan reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama yang mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan ilmu agama yang lebih erat. Pendekatan interdisiplinary dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan.³²

³¹ *Ibid*, hlm. 225-226

³² Amin Abdullah, *Islamic Studies...* hlm. 399. Pendapat Amin tersebut sesuai dengan salah satu permasalahan di lingkungan IAIN yaitu dikotomi antara ilmu-ilmu ke-Islaman yang menjadi bidang pokok IAIN dan ilmu-ilmu non agama yang juga diajarkan di lembaga ini. Ilmu-ilmu ke-Islaman yang ada masih mempertahankan paradigma klasik sehingga kurangnya dimensi empiris dan sistematisasi yang komprehensif (lock of empiricism and systematization). Lihat Syamsul Anwar, "Ke Arah Epistemologi Integratif: Mencari Pengembangan Keilmuan dalam Rangka Pemekaran IAIN", dalam Jarot Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), hlm. 46-47.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewey, John. 1966. *Democracy and Education*. New York: The Free Press
- Fadjar, Malik. 2004. "Pengantar" dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gandhi HW, Teguh Wangsa. 2013. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harahab, Syahrin. 1998. *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: IAIN Sumater Utara bekerjasama dengan PT. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, (2008),
- Langgulong, Hasan. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Maksudin. 2003. *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media
- , 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Gama Media
- , 2006. *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta, Kencana Prenada Media
- Muchsin, Bashori dan Wahid, Abdul .2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rahman, Musthofa. 2011. *Humanisasi Pendidikan Islam Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*. Semarang: Walisongo Press
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales Sampai Capra*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, Jarot. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistimologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Yunus, Mahmud. 1993. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.